

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1.Strategi Pembelajaran

a.Pengertian Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan komponen fundamental dalam proses pendidikan yang menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Pemahaman yang mendalam tentang konsep strategi pembelajaran menjadi landasan penting bagi setiap pendidik dalam merancang dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang efektif dan bermakna.

wina sanjaya (2016:126) mengemukakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Dalam konteks ini, strategi pembelajaran mencakup penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran yang pada dasarnya adalah suatu seni (art) dan ilmu untuk membawa pembelajaran sedemikian rupa sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Pendapat senada dikemukakan oleh Mulyono (2012:18) yang menyatakan bahwa strategi pembelajaran adalah serangkaian dan keseluruhan tindakan strategis

guru dalam merealisasikan perwujudan kegiatan pembelajaran aktual yang efektif dan efisien, untuk pencapaian tujuan pembelajaran. Dengan demikian, strategi pembelajaran tidak sekadar berkaitan dengan teknis penyampaian materi, melainkan menyangkut keseluruhan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan guru secara sistematis dan terencana.

Lebih lanjut, Irwan Budiana (2022:45) menegaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan pola umum perbuatan guru dan siswa dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar, meliputi sifat, lingkup, dan urutan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Definisi ini menekankan bahwa strategi pembelajaran bersifat menyeluruh dan komprehensif, tidak hanya menyangkut aspek teknis semata, tetapi juga aspek filosofis dan pedagogis dalam proses pendidikan.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah keseluruhan perencanaan dan tindakan yang dilakukan oleh guru secara terstruktur dan sistematis dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien melalui pemanfaatan berbagai metode, pendekatan, dan sumber daya yang tersedia.

b. Jenis-Jenis Strategi Pembelajaran

Dalam dunia pendidikan, terdapat berbagai jenis strategi pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru sesuai dengan karakteristik materi, tujuan pembelajaran, dan kondisi peserta didik. Pemilihan strategi yang tepat sangat menentukan keberhasilan proses belajar mengajar.

Wina Sanjaya (2016:177-286) mengklasifikasikan strategi pembelajaran ke dalam beberapa jenis, yaitu: (1) strategi pembelajaran ekspositori, yaitu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal; (2) strategi pembelajaran inkuiri, yaitu rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan; (3) strategi pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning), yaitu rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah; (4) strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir, yaitu strategi yang bertumpu kepada pengembangan kemampuan berpikir siswa melalui telaahan fakta-fakta atau pengalaman anak sebagai bahan untuk memecahkan

masalah yang diajarkan; (5) strategi pembelajaran kooperatif, yaitu rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan; serta (6) strategi pembelajaran kontekstual (CTL), yaitu suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata.

Sementara itu, Ridwan Abdulla Sani (2019:5-20) membagi strategi pembelajaran berdasarkan pendekatan yang digunakan menjadi tiga, yaitu strategi kognitif yang bertujuan membangun pemahaman intelektual siswa melalui metode studi kasus dan analisis peristiwa; strategi afektif yang berfokus pada pengembangan dimensi emosional melalui simulasi dan role-playing; serta strategi behavioral yang memberikan kesempatan praktik langsung melalui project-based learning dan service learning. Ketiganya bersifat saling melengkapi dan idealnya digunakan secara terintegrasi dalam satu kesatuan proses pembelajaran yang utuh.

3. Strategi Guru IPS dalam Pembelajaran

Guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki tanggung jawab yang kompleks dalam membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya memahami

konsep-konsep sosial secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, strategi yang digunakan guru IPS perlu disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran yang bersifat multidimensional dan kontekstual.

Irwan Budiana dkk. (2022:67) menyatakan bahwa dalam pembelajaran IPS, guru dituntut untuk mampu merancang dan mengimplementasikan strategi pembelajaran yang dapat menumbuhkan kesadaran sosial, kepekaan terhadap keberagaman, dan kompetensi kewarganegaraan pada diri peserta didik. Hal ini menuntut guru IPS untuk menguasai berbagai pendekatan pedagogis yang relevan dengan realitas sosial yang dihadapi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut, Mulyono (2012:89) menegaskan bahwa strategi guru IPS yang efektif adalah strategi yang mampu mengintegrasikan dimensi pengetahuan (knowledge), keterampilan (skills), dan sikap (attitude/values) secara harmonis dalam satu proses pembelajaran yang kohesif. Integrasi ketiga dimensi tersebut sangat krusial karena tujuan pembelajaran IPS tidak hanya mencakup aspek kognitif semata, melainkan juga mencakup pembentukan karakter dan nilai-nilai sosial yang positif.

2.Pengertian Nilai Toleransi

Toleransi adalah nilai yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat yang beragam, terutama di Indonesia yang dikenal dengan kekayaan keberagamannya. Memahami dengan baik konsep toleransi menjadi krusial untuk menciptakan keharmonisan sosial dan menghindari konflik yang mungkin timbul akibat perbedaan.

Untuk memahami konsep nilai toleransi, penting untuk merujuk pada definisi yang dikemukakan oleh Harefa & Bawamenewi, (2021 :421) yang menjelaskan bahwa:Toleransi adalah karakter atau perilaku yang menunjukkan sikap saling menghormati, menerima, dan mengizinkan adanya perbedaan dalam hal pandangan, keyakinan, kebiasaan, perilaku, dan hal-hal lainnya yang tidak sesuai dengan prinsip atau pendirian pribadi seseorang. Contoh penerapannya dapat dilihat dalam toleransi terhadap perbedaan agama, suku bangsa, ras, dan lain sebagainya. Secara ringkas, toleransi dapat dipahami sebagai sikap menghormati dan menerima keberagaman yang ada pada setiap individu.

Berdasarkan definisi yang dikemukakan oleh Harefa & Bawamenewi (2021:421) toleransi dapat dipahami sebagai sebuah sikap dan sifat yang mencerminkan kemampuan seseorang untuk menghargai,

membiarkan, dan membolehkan adanya perbedaan dalam berbagai aspek kehidupan, baik menyangkut pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, maupun perilaku yang tidak sejalan dengan pendirian pribadinya. Toleransi tidak hanya sekadar sikap pasif menerima keberagaman, melainkan merupakan komitmen aktif untuk menghormati dan mengakui hak setiap individu atau kelompok untuk berbeda, yang mencakup toleransi terhadap agama, suku, ras, dan berbagai bentuk keberagaman lainnya dalam kehidupan bermasyarakat.

Namun demikian, fenomena intoleransi menjadi tantangan serius yang perlu mendapat perhatian khusus dalam konteks Indonesia saat ini. Khasanah, dkk (2024:198) mengatakan bahwa: Sikap saling menghargai dalam keberagaman mulai mengalami kemunduran di Indonesia sebagai konsekuensi dari penyebaran globalisasi serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu cepat. Kemajuan pesat dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi telah memicu munculnya berbagai kasus di platform media sosial, di mana sejumlah individu melakukan kritik atau ejekan terhadap orang lain berdasarkan perbedaan ras, keyakinan agama, suku bangsa, atau ciri khas lainnya.

Pernyataan Khasanah tersebut menggarisbawahi bahwa iklim toleransi atas keberagaman di Indonesia

mengalami degradasi yang dipicu oleh ekspansi globalisasi dan akselerasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dampak nyata dari kemajuan teknologi tersebut terlihat dari maraknya ujaran yang merendahkan atau mempermalukan individu di ruang digital, khususnya media sosial, yang didasarkan pada perbedaan ras, agama, etnis, atau ciri identitas lainnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemajuan teknologi yang seharusnya menjadi sarana untuk mempererat hubungan sosial, justru berpotensi menjadi medium penyebaran intoleransi jika tidak diimbangi dengan pemahaman nilai-nilai kemanusiaan yang kuat.

Untuk memahami toleransi secara lebih komprehensif, Menurut Permana and Riyani (2023:99) memberikan definisi yang lebih luas dengan menyatakan bahwa toleransi dapat diartikan sebagai sikap dan tindakan yang mencerminkan rasa hormat, penerimaan, pemahaman, keselarasan, dan perbuatan baik kepada sesama yang memiliki perspektif, opini, sikap, dan tingkah laku yang berbeda. Konsep toleransi meliputi apresiasi terhadap keragaman, pemberian kebebasan tanpa melakukan penilaian atau pembatasan, penerimaan perbedaan dengan pikiran yang terbuka, kemampuan memahami dan memaklumi situasi serta perbedaan sudut pandang orang lain, serta menunjukkan keadilan dan

kebaikan tanpa membedakan agama, ras, etnis, atau golongan tertentu.

Definisi yang dikemukakan oleh Permana and Riyani (2023:99) memperluas pemahaman tentang toleransi sebagai sebuah konstruk yang multidimensional, yang tidak hanya berhenti pada tahap penerimaan pasif terhadap perbedaan, tetapi juga melibatkan dimensi aktif berupa penghormatan, pemahaman mendalam, dan tindakan berbuat baik kepada pihak lain. Toleransi dalam pengertian ini mencakup kemampuan untuk menghargai dan menghormati keberagaman, memberikan ruang kebebasan kepada orang lain tanpa sikap menghakimi atau membatasi, menerima perbedaan dengan pikiran terbuka, serta memiliki empati untuk memahami dan memaklumi kondisi maupun pandangan yang berbeda. Lebih dari itu, toleransi juga menuntut keadilan dalam bersikap dan berbuat baik kepada semua orang tanpa memandang latar belakang agama, ras, suku, atau afiliasi kelompok tertentu, menjadikannya sebagai fondasi penting bagi terciptanya masyarakat yang harmonis dan inklusif.

Implementasi penguatan nilai toleransi dalam pembelajaran IPS memerlukan pendekatan yang sistematis dan komprehensif untuk memastikan nilai tersebut dapat terinternalisasi dengan baik dalam diri

siswa. Pemahaman tentang strategi implementasi yang efektif menjadi krusial bagi guru dalam merancang pembelajaran yang tidak hanya transfer pengetahuan tetapi juga pembentukan karakter toleran.

Untuk memahami implementasi penguatan nilai toleransi dalam pembelajaran IPS, penting untuk merujuk pada pendekatan yang dikemukakan oleh Ridwan Abdulla Sani (2019:5-20) yang menjelaskan bahwa implementasi penguatan nilai toleransi dalam pembelajaran IPS dapat dilakukan melalui tiga pendekatan strategis yang saling melengkapi, yaitu strategi kognitif, afektif, dan behavioral yang masing-masing memiliki karakteristik dan metode implementasi yang spesifik. Strategi kognitif bertujuan membangun pemahaman intelektual siswa tentang konsep toleransi dan pentingnya dalam kehidupan bermasyarakat melalui metode studi kasus dan analisis peristiwa historis. Strategi afektif berfokus pada pengembangan dimensi emosional melalui simulasi dan role-playing untuk membangun empati dan komitmen moral. Sementara strategi behavioral memberikan kesempatan praktik langsung melalui project-based learning dan service learning. Secara ringkas, implementasi penanaman nilai toleransi dapat dipahami sebagai proses holistik yang mengintegrasikan dimensi pengetahuan, sikap, dan perilaku.

Berdasarkan pendekatan yang dikemukakan oleh Ridwan, implementasi penguatan nilai toleransi dalam pembelajaran IPS dapat dipahami sebagai sebuah proses pembelajaran yang terstruktur dan sistematis yang mencerminkan integrasi tiga dimensi penting dalam pendidikan karakter. Implementasi ini tidak hanya sekedar transfer materi tentang toleransi, melainkan merupakan proses transformatif yang melibatkan pengembangan pemahaman intelektual melalui analisis kasus dan pembelajaran sejarah, pembangunan kepekaan emosional melalui pengalaman simulatif yang menempatkan siswa dalam posisi kelompok minoritas, serta pembiasaan perilaku toleran melalui aktivitas nyata di komunitas yang menciptakan pengalaman langsung dalam berinteraksi dengan keberagaman, sehingga nilai toleransi tidak hanya dipahami secara kognitif tetapi juga terinternalisasi dalam kepribadian dan termanifestasi dalam tindakan konkret siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai toleransi menjadi kompetensi sosial penting yang harus dikembangkan melalui pendidikan. Dalam pembelajaran IPS, penguatan nilai toleransi membantu siswa untuk tidak hanya memahami keberagaman secara konseptual, tetapi juga mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, menghubungkan teori dengan praktik kehidupan bermasyarakat, serta melatih

kemampuan mereka dalam membangun relasi sosial yang harmonis di tengah perbedaan yang ada di masyarakat.

3. Era Digital dalam Dunia Pendidikan

1. Pengertian Era Digital

Era digital merupakan masa di mana perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah secara fundamental cara manusia berinteraksi, berkomunikasi, belajar, dan bekerja. Penetrasi teknologi digital yang begitu masif ke seluruh aspek kehidupan manusia membawa implikasi yang sangat signifikan, khususnya dalam dunia pendidikan.

Rusman, M.Pd. (2011:3) mendefinisikan era digital sebagai periode sejarah manusia yang ditandai dengan meluasnya penggunaan teknologi digital, terutama komputer dan internet, dalam hampir semua aspek kehidupan. Dalam konteks pendidikan, era digital ditandai dengan munculnya berbagai inovasi teknologi yang dapat dimanfaatkan sebagai media dan sumber belajar yang kaya, interaktif, dan mudah diakses oleh siapa pun, kapan pun, dan di mana pun.

Irwan Budiana dkk. (2022:12) menyatakan bahwa era digital dalam pendidikan membawa perubahan paradigma dari pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru (teacher-centered) menuju pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa (student-centered) dengan

memanfaatkan berbagai platform digital sebagai media pembelajaran. Transformasi ini menuntut guru untuk terus berinovasi dalam merancang strategi pembelajaran yang relevan dengan karakteristik generasi digital.

2. Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi

Pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK) merupakan konsep pembelajaran yang mengintegrasikan penggunaan perangkat teknologi digital sebagai media, sumber, dan alat untuk memfasilitasi proses belajar mengajar. Integrasi TIK dalam pembelajaran diyakini dapat meningkatkan kualitas, efektivitas, dan keterjangkauan pendidikan secara signifikan.

Rusman, M.Pd. (2011:45) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis TIK memiliki beberapa keunggulan dibandingkan pembelajaran konvensional, antara lain: (1) kemampuan untuk menyajikan materi secara multimodal melalui kombinasi teks, gambar, audio, dan video; (2) memberikan akses yang lebih luas terhadap sumber-sumber belajar yang berkualitas; (3) memungkinkan pembelajaran yang lebih interaktif dan partisipatif; (4) mendukung pembelajaran yang bersifat mandiri dan personalisasi; serta (5) memfasilitasi

kolaborasi dan komunikasi antarpeserta didik lintas batas geografis.

Lebih lanjut, Rusman, M.Pd. (2011:67) menegaskan bahwa meskipun teknologi informasi dan komunikasi memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, keberhasilan implementasinya sangat bergantung pada kesiapan dan kompetensi guru dalam memanfaatkan teknologi tersebut secara pedagogis dan bertanggung jawab. Guru tidak hanya dituntut untuk mampu mengoperasikan perangkat teknologi, tetapi juga harus mampu mengintegrasikan teknologi tersebut secara efektif ke dalam strategi pembelajaran yang berorientasi pada pencapaian tujuan pendidikan karakter.

3. Tantangan Nilai Toleransi di Era Digital

Perkembangan era digital menghadirkan tantangan baru dalam upaya menanamkan dan mempertahankan nilai-nilai toleransi di kalangan generasi muda. Media sosial dan platform digital lainnya telah menjadi arena baru bagi berbagai bentuk diskriminasi, ujaran kebencian, dan intoleransi yang mengancam kohesi sosial masyarakat.

Khasanah dkk. (2024:199) mengidentifikasi beberapa tantangan utama dalam mempertahankan nilai toleransi di era digital, meliputi: (1) maraknya penyebaran hoaks dan informasi palsu yang bermuatan SARA di

media sosial; (2) munculnya fenomena echo chamber yang memperkuat bias dan stereotip negatif terhadap kelompok lain; (3) anonimitas pengguna internet yang memudahkan perilaku intoleran dan perundungan siber (cyberbullying); serta (4) algoritma media sosial yang cenderung memperkuat polarisasi dan segregasi sosial.

Menghadapi tantangan tersebut, Ridwan Abdullah Sani (2019:89) menekankan pentingnya peran guru IPS dalam memberdayakan peserta didik dengan literasi digital yang kritis, yaitu kemampuan untuk tidak hanya mengakses dan menggunakan teknologi digital, tetapi juga untuk mengevaluasi secara kritis konten digital yang dikonsumsi, memahami dampak sosial dari perilaku digital, dan memanfaatkan teknologi sebagai sarana untuk memperkuat nilai-nilai toleransi dan keberagaman, bukan sebagai alat penyebaran intoleransi.

B. Penelitian yang Relevan

Tabel 2.1 Penelitian Yang Relevan

No	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Metode yang Digunakan	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan Judul
1.	Ila Rahmayati Nasution dkk. (2025)	Strategi Guru dalam Mengatasi Tantangan Pembelajaran PPKn di Era Digital MAN 1 Medan	Kualitatif Deskriptif (Studi Kasus)	Guru menerapkan media interaktif, pembelajaran berbasis proyek (PBL), integrasi nilai keislaman-kebangsaan, dan media sosial edukatif untuk mengatasi tantangan era digital dalam pembelajaran PPKn.	Berfokus pada PPKn di tingkat MA berbasis Islam, sedangkan penelitian ini pada mata pelajaran IPS di SMPN 11 Bengkulu Tengah dengan fokus penguatan nilai toleransi di era digital.
2	Taufiq Nur Azis (2019)	Strategi Pembelajaran Era Digital	Penelitian Literatur (Literature Review)	Terdapat beberapa strategi pembelajaran era digital yang dapat dimanfaatkan guru, meliputi model pembelajaran (blended learning, distance learning, mobile learning, VLE), inovasi pembelajaran (Google Sites, WhatsApp, Google Drive), dan	Bersifat literatur umum tanpa konteks sekolah tertentu dan tidak membahas nilai toleransi. Penelitian ini bersifat empiris,

				desain pembelajaran digital.	berfokus pada strategi guru IPS di SMPN 11 Bengkulu Tengah.
3	Safrida and Julta (2025)	Strategi Guru dalam Menanamkan Sikap Toleransi Peserta Didik	Kualitatif Naratif	Guru di SDN Sukosari menggunakan strategi: memberikan keteladanan, memberikan nasehat/motivasi, pembelajaran kelompok heterogen, dan kegiatan pembiasaan (3S: Senyum, Salam, Sapa) untuk menanamkan sikap toleransi siswa.	Dilakukan di tingkat SD dan belum mengintegrasikan konteks era digital. Penelitian ini berfokus pada jenjang SMP dan mengaitkan penguatan toleransi dengan dinamika era digital.
4	Titi Puspita Sari, Ati Sukmawati (2024)	Strategi Guru Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Siswa	Studi Kualitatif	Strategi efektif berupa pembelajaran kontekstual, diskusi interaktif, dan project-based learning, tetapi terbatas pada toleransi antaretnis.	Tidak mencakup aspek polarisasi sosial dan literasi digital.
5	Ainun Habibah (2021)	Analisis Peran Guru IPS Dalam Menumbuhkan Sikap Sosial Siswa Di SMPI As-Shofiani Ahmadi	Analisis Kualitatif	Guru IPS membentuk karakter social siswa melalui pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai sosial.	Tidak membahas konteks polarisasi sosial.

C. Kerangka berpikir

Penelitian ini berangkat dari fenomena meningkatnya polarisasi sosial di platform media sosial seperti TikTok, Instagram, dan WhatsApp yang ditandai dengan maraknya konten bernuansa SARA, hoaks, dan terbentuknya echo chamber di kalangan remaja. Kondisi ini berdampak langsung pada menurunnya sikap toleransi siswa di lingkungan sekolah, sementara literasi digital sebagian besar siswa maupun guru masih terbatas sehingga mereka belum mampu menyaring informasi secara kritis.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini merumuskan dua pertanyaan utama, yaitu bagaimana strategi guru IPS dalam menguatkan nilai toleransi di era digital, serta apa saja kendala yang dihadapi beserta upaya mengatasinya di SMP Negeri 11 Bengkulu Tengah.

Dalam menjawab rumusan masalah tersebut, guru IPS menempati posisi yang sangat strategis karena mata pelajaran IPS secara langsung memuat materi tentang keberagaman masyarakat, interaksi sosial, dan nilai-nilai persatuan bangsa. Guru IPS tidak hanya bertugas menyampaikan materi secara kognitif, tetapi juga bertanggung jawab membentuk karakter siswa yang toleran melalui proses pembelajaran yang terintegrasi.

Untuk menjalankan strategi tersebut, guru IPS di SMP Negeri 11 Bengkulu Tengah menerapkan empat strategi utama. Pertama, strategi pembelajaran berbasis masalah yang dilakukan

melalui studi kasus peristiwa nyata, diskusi kelompok heterogen lintas suku dan agama, serta penanaman literasi media digital. Kedua, strategi pembelajaran afektif yang menekankan pengembangan empati melalui metode role-playing dan keteladanan autentik guru dalam bersikap inklusif setiap hari. Ketiga, strategi collaborative project-based learning berupa penugasan proyek kelompok yang secara sengaja mencampurkan siswa dari latar belakang berbeda sehingga mereka belajar bekerja sama lintas perbedaan. Keempat, pemanfaatan media sosial secara proaktif sebagai wahana counter-narasi dengan menghadirkan konten-konten positif yang merayakan keberagaman sebagai penyeimbang konten intoleran yang beredar.

Dalam pelaksanaannya, guru IPS menghadapi dua kategori kendala. Kendala internal meliputi keterbatasan kompetensi literasi digital guru, padatnya tuntutan kurikulum yang harus diselesaikan, serta minimnya fasilitas teknologi di kelas. Adapun kendala eksternal mencakup masifnya paparan konten polarisatif di media sosial yang dikonsumsi siswa di luar jam sekolah, terbentuknya echo chamber yang mempersempit perspektif siswa, serta kurangnya pengawasan orang tua terhadap aktivitas digital anak di rumah.

Untuk mengatasi berbagai kendala tersebut, guru IPS dan pihak sekolah mengembangkan tiga pola respons adaptif. Pertama, adaptasi metodologis dengan menyisipkan nilai

toleransi secara konsisten di setiap pertemuan pembelajaran tanpa harus mengorbankan target kurikulum. Kedua, strategi counter-narasi digital dengan memperkenalkan konten-konten yang merayakan keberagaman sehingga siswa secara sadar mulai memilah informasi yang mereka konsumsi. Ketiga, kolaborasi multipihak yang melibatkan guru BK, wali kelas, dan orang tua agar ekosistem pendidikan toleransi terbentuk secara konsisten baik di sekolah maupun di rumah. Selain itu, keteladanan guru dalam bersikap inklusif tanpa diskriminasi menjadi instrumen yang paling kuat dalam menanamkan nilai toleransi secara nyata.

Melalui penerapan strategi-strategi tersebut secara berkelanjutan, hasil yang diharapkan adalah terbentuknya siswa yang memiliki sikap toleran dan mampu menghargai perbedaan, bijak dalam menggunakan media sosial, tidak mudah terpengaruh konten polarisatif, serta terciptanya suasana sekolah yang harmonis dan kondusif bagi seluruh warga sekolah tanpa memandang perbedaan latar belakang suku maupun agama.

Bagan 2.1 Skema Kerangka Berpikir

